

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku. Dengan belajar orang akan mengetahui berbagai informasi, menyukai satu situasi dan atau dapat melakukan sesuatu dengan terampil. Beberapa ahli sepakat bahwa belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya motivasi. Di dalam kegiatan pembelajaran “motivasi merupakan daya penggerak yang ada didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan pembelajaran yang menjamin kelangsungan dari kegiatan pembelajaran” (Sardiman, 2006:75). “Motivasi tidak hanya menjadi faktor penyebab siswa belajar, tetapi juga memperlancar belajar dan hasil belajar siswa” (Ani, 2006:157).

“Seorang anak yang sudah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha untuk mempelajarinya dengan tekun dan baik dengan harapan memperoleh hasil yang baik juga” (Uno, 2007:27). Dengan kata lain bahwa motivasi merupakan faktor pendorong dari dalam diri siswa yang berperan penting untuk tercapainya hasil belajar siswa. Keberhasilan belajar seorang siswa disebabkan karena adanya motivasi yang kuat dan sebaliknya kegagalan belajar seorang siswa disebabkan karena kurangnya ataupun tidak adanya motivasi. Oleh sebab itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat secara terus menerus, agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga hasil belajarnya pun lebih optimal. Dimiyati dan Mudjiono (1994:124) mengemukakan ‘motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan pembelajaran, sehingga mutu hasil belajar pun akan menjadi rendah’.

Secara umum, motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri yang tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri siswa sendiri. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran. Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru.

Sardiman (2006:86) mengemukakan motivasi ekstrinsik adalah ‘motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar’. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan di dalam proses pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Fakta pendukungnya yaitu sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pembentukan motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat

membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Hasil wawancara saya dengan guru yang mengajar IPA dikelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang ditemukan fakta bahwa sebagian siswa motivasi belajarnya masih rendah. Ini tercermin dari siswa kurang berusaha keras untuk mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan guru, siswa jarang bertanya mengenai materi yang sedang diajarkan, hanya sedikit siswa yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru bahkan sebagian siswa terlihat bosan ketika sedang belajar IPA.

Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut diperkirakan akibat pada saat pembelajaran IPA guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa cenderung pasif. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran yang kurang memotivasi belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi siswa. Karena penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong peserta didik untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Robi'ah (2013:114) mengemukakan 'ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media antara lain: biaya, ketersediaan fasilitas pendukung, kecocokan dengan ukuran kelas, keringasan,

kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan, dan kegunaan”. Dalam menggunakan media pembelajaran, selain mempertimbangkan kriteria keefektifan penggunaan media tadi, maka seorang guru hendaknya memilih media berdasarkan beberapa faktor, diantaranya: ketepatannya dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru menggunakannya, tersedia waktu untuk menggunakannya, memilih media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru juga menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa rendah.

Erfachianda (2013:96) mengemukakan ‘dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik”. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar aktif serta memungkinkan timbulnya sikap keterkaitan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar.

Perlunya dikembangkan pengajaran yang dapat membentuk motivasi siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alternatif model pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *make a match* (*mencari pasangan*). Karena penerapan model

pembelajaran *make a match* akan membentuk motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari data hasil ulangan semester siswa kelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang pada tahun pelajaran 2010/2011 rata – rata sebesar 62,28 kemudian pada T.A. 2011/2012 rata – ratanya 63,15 dan T.A. 2012/2013 rata – ratanya 62,36. Berdasarkan fakta tersebut, maka guru perlu dan harus melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang.

Siswa menganggap IPA sebagai bidang studi yang paling sulit, tetapi semua orang harus mempelajari IPA karena merupakan sarana dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar IPA juga harus diatasi sedini mungkin, jika tidak dilakukan maka siswa akan menghadapi banyak masalah dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan karakteristik materi IPA maka dalam mengajarkan IPA pada tiap jenjang pendidikan dibutuhkan kemampuan profesional dari seorang guru, sehingga pembelajaran IPA menjadi bermutu dan menarik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Supaya siswa dapat belajar dengan baik, maka model pembelajaran harus diusahakan seefisien dan seefektif mungkin.

Dalam rangka upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah kegiatan belajar untuk

mencari pasangan kartu soal serta jawaban sebelum batas waktu yang diberikan habis, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin dan yang tidak berhasil akan diberikan hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Herdian (2009:118) mengemukakan bahwa: “model kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) merupakan model yang tepat untuk materi pelajaran IPA”. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang perorang apabila jumlah siswa banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki. Dengan menggunakan model *make a match* siswa lebih termotivasi untuk belajar IPA pada materi pesawat sederhana.

Melalui penerapan model *make a match* diharapkan siswa menjadi lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa lain yang menjadikan siswa aktif di dalam kelas. Pada penerapan model pembelajaran *make a match* diperlukan media berupa kartu – kartu. Kartu – kartu tersebut terbagi dalam 2 kelompok. Kartu – kartu pada kelompok pertama berisi pertanyaan – pertanyaan sedangkan kartu – kartu pada kelompok kedua berisi jawaban dari pertanyaan – pertanyaan. Siswa secara berkelompok akan memasangkan kartu – kartu pertanyaan dan jawabannya secara tepat. Siswa yang aktif akan termotivasi untuk belajar, dengan begitu hasil belajarnya akan meningkat.

Melalui pembelajaran kooperatif model *make a match* diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Kholilah (2012) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pecahan dengan menggunakan model kooperatif

tipe *make a match*. Hal yang sama juga ditemukan oleh Amalia (2011) yang meneliti pengaruh model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran PKn di SDN 014 Belakang Padang. Demikian juga dengan Indah Kurniawati (2011) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sosiologi siswa kelas X-7 MAN 1 Pekalongan yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dan siswa yang diajar dengan model konvensional (ceramah).

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini akan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan pertimbangan tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan banyak siswa sehingga dimungkinkan bagi siswa dapat memahami materi pesawat sederhana. Model ini juga mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang dan dari hasil observasi yang diperoleh, dijumpai beberapa masalah yang dapat teridentifikasi adalah:

1. Pembelajaran yang dilakukan guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif.
2. Media yang dipakai guru dalam mengajarkan IPA kurang meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Pada saat proses pembelajaran guru yang aktif sedangkan siswa pasif.

4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga menyebabkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa rendah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas bahwa masalah yang ditemukan terlalu banyak, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang dalam memahami pesawat sederhana pada Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang dalam materi pesawat sederhana?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang dalam materi pesawat sederhana?



### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

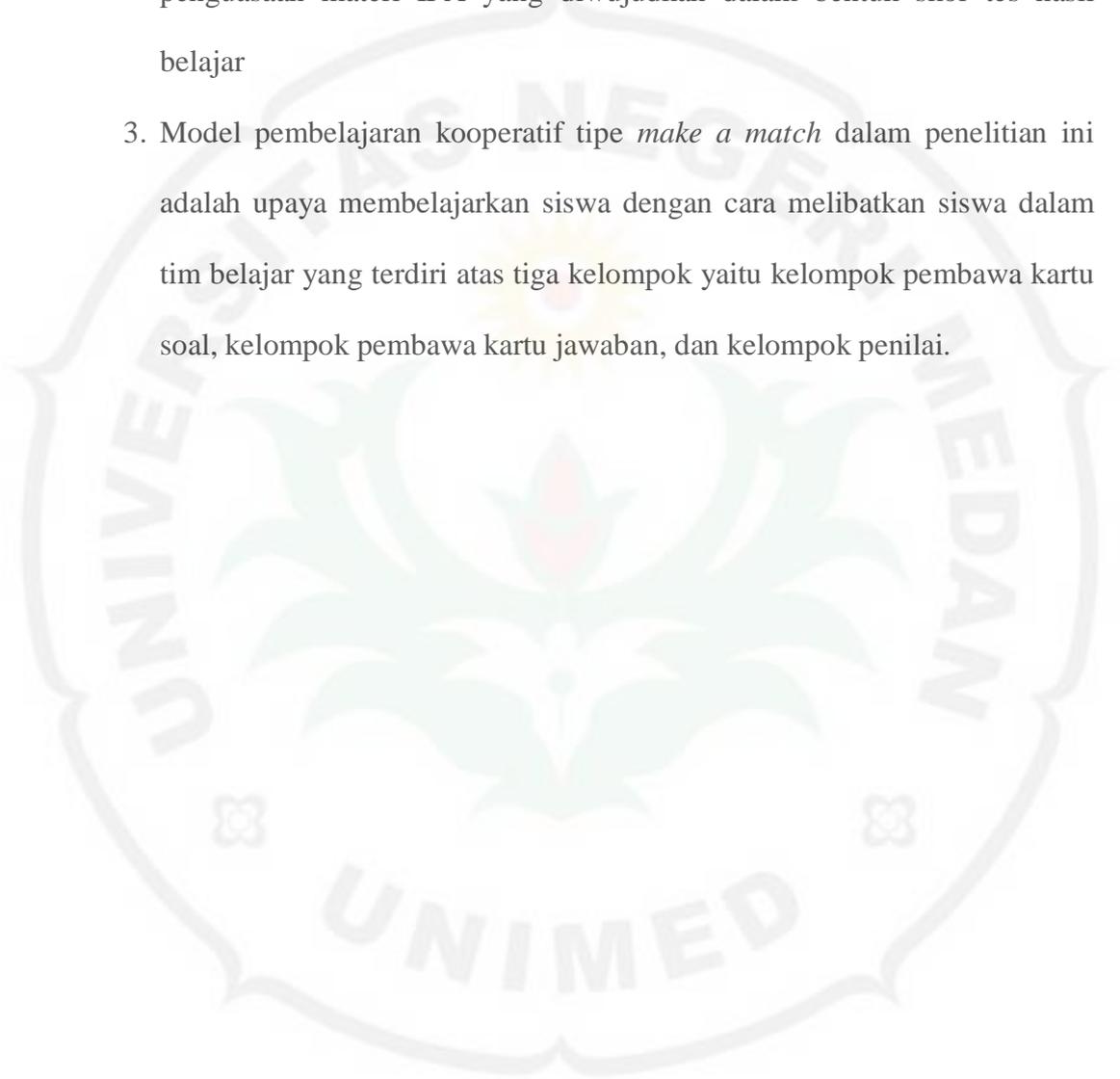
### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis dan teoritis. Manfaat praktisnya adalah untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan manfaat teoritisnya adalah untuk memberikan manfaat dan memperkaya sumber kepustakaan, untuk membiasakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang sesuai dengan tujuan dan materi pengajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

### **1.7 Definisi Operasional Variabel**

1. Motivasi belajar adalah daya atau kesskuatan yang membuat siswa bergairah, bersemangat, dan senang belajar.

2. Hasil belajar IPA merupakan tingkat kemampuan siswa dalam bentuk penguasaan materi IPA yang diwujudkan dalam bentuk skor tes hasil belajar
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam penelitian ini adalah upaya membelajarkan siswa dengan cara melibatkan siswa dalam tim belajar yang terdiri atas tiga kelompok yaitu kelompok pembawa kartu soal, kelompok pembawa kartu jawaban, dan kelompok penilai.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY